



## Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Pada Siswa di SDN 4 Baosan Kidul Ponorogo

Linda Nur Ayudia<sup>1\*</sup>, Afif Syaiful Mahmudin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam/IAIN Ponorogo

Email: [linda\\_nur\\_ayudia@iainponorogo.ac.id](mailto:linda_nur_ayudia@iainponorogo.ac.id)

<sup>2</sup>Dosen Pascasarjana Pendidikan Agama Islam/IAIN Ponorogo

Email: [mahmudin@iainponorogo.ac.id](mailto:mahmudin@iainponorogo.ac.id)

---

**Abstract.** *Until now, children still behave in ways that are not in accordance with Islamic teachings, such as cheating, smoking, dating or bullying. This research aims to: (1) analyze the habituation activities carried out by teachers in forming religious character in students, and (2) analyze the impact of habituation activities carried out by teachers in forming religious character in students. The method used is a qualitative method. The results of this research: (1) habituation activities carried out by teachers: (a) 3S, (b) praying, (c) reading the Qur'an/iqra', (d) Dhuha prayer, (e) Dhuhur prayer, (f) clean living and (g) PHBI, (2) the impact of these habituation activities is the development of moral values, tolerance, emotional well-being, academic motivation and positive interpersonal relationships, (3) supporting and inhibiting factors. The supporting factors for the formation of religious character through habituation activities are first, teacher competence. whatsapp group. Meanwhile, the inhibiting factors in character formation through habituation activities are family factors, peer factors, and gadget factors.*

**Keywords:** *Formation; Habituation Activities; Religious Character.*

**Abstrak.** *Hingga saat ini, anak-anak masih berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti mencontek, merokok, pacaran, maupun bullying. Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis kegiatan pembiasaan yang dilakukan guru dalam membentuk karakter religius pada siswa, dan (2) menganalisis dampak dari kegiatan pembiasaan yang dilakukan guru dalam membentuk karakter religius pada siswa. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini: (1) kegiatan pembiasaan yang dilakukan guru: (a) 3S, (b) berdoa, (c) membaca al-Qur'an/iqra', (d) sholat Dhuha, (e) sholat Dhuhur, (f) hidup bersih dan (g) PHBI, (2) dampak kegiatan pembiasaan tersebut adalah pengembangan nilai moral, toleransi, kesejahteraan emosional, motivasi akademik, dan hubungan interpersonal yang positif, (3) faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan adalah pertama, kompetensi guru. whatsapp group. Sedangkan faktor penghambat dalam pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan adalah faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor gadget.*

**Kata Kunci:** *Pembentukan; Kegiatan Pembiasaan; Karakter Religius.*

---

### PENDAHULUAN

Tantangan pendidikan kita, khususnya pendidikan dasar, di era disrupsi yang semakin kompleks, berimplikasi pada perubahan gaya hidup generasi muda yang berbasis modernitas. Dampaknya adalah krisis moralitas dan spiritualitas di kalangan generasi muda bangsa (Anggraini, 2022). Terlihat dari banyaknya masalah karakter yang terjadi saat ini, seperti meningkatnya kekerasan pada kalangan anak muda, menggunakan bahasa dan tutur kata yang buruk, semakin kuatnya pengaruh kelompok sebaya (geng) dalam tindak kekerasan, semakin kuatnya perilaku yang dapat merusak diri seperti penggunaan narkoba, penyalahgunaan alkohol dan seks bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, berkurangnya etika berprofesi, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok, budaya berbohong atau tidak jujur, serta saling curiga dan benci (Shinta & Ain, 2021), rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, menyontek saat ujian, maupun membolos sekolah (Ahsanulhaq, 2019). Itu mengindikasikan telah tergusurnya nilai-nilai luhur keagamaan dari bangsa ini, jika dibiarkan hal ini akan menghantarkan bangsa ini menuju kehancuran. Itulah yang menjadikan agama di Indonesia kini telah kehilangan etikanya, dan dalam konteks pendidikan, pendidikan telah hilang karakternya (Hidayati et al., 2021).

Pendidikan karakter merupakan ajuan yang positif dalam menangani krisis moral tersebut dimulai sejak usia dini (Erlanda et al., 2021). Sejalan dengan pendapat Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi yang menyatakan pendidikan bukan hanya sebatas penyampaian pengetahuan akademis saja, melainkan juga melibatkan upaya untuk membentuk karakter dan nilai-nilai yang kuat pada generasi muda (Suprayitno & Wahyudi, 2020, p. 1). Salah satu dimensi penting dalam pembentukan karakter adalah aspek religius, yang memainkan peran sentral dalam membimbing perilaku, moralitas, dan sikap siswa (Rahmah et al., 2022). Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk individu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan karakter religius siswa (Prasetya et al., 2021, p. 6). Pentingnya pembentukan karakter religius tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga terkait erat dengan keseimbangan emosional, sosial, dan moral siswa (Genisa et al., 2021). Oleh karena itu, kegiatan pembiasaan di sekolah menjadi suatu pendekatan yang sangat relevan dan penting dalam mencapai tujuan ini (Syaroh & Mizani, 2020). Kegiatan pembiasaan merangkul berbagai metode dan intervensi yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari siswa (Ayni et al., 2022).

Melalui pendekatan pembiasaan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter religius siswa. Dalam konteks ini, pengajar, staf sekolah, dan kurikulum harus saling berkolaborasi untuk menciptakan program yang holistik dan berkesinambungan. Hal ini didukung oleh penelitian Ninik Hidayati, Nurul Hakim dan M. Zakki Sulton (Hidayati et al., 2021) yang berjudul "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Rutin untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Siswa SD/MI" menunjukkan bahwa salah satu cara dalam membentuk karakter religius pada siswa adalah melalui pembiasaan rutin yang dilakukan di lingkungan sekolah dalam rangka untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Dari penelitian tersebut, peneliti melihat bahwa terdapat kesamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu mengenai pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan islami di lingkungan sekolah, sehingga membentuk tingkah laku baik. Hanya saja yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pembiasaan islami yang diterapkan oleh masing-masing sekolah.

Pembentukan karakter religius di SDN 4 Baosan Kidul Ponorogo berjalan secara baik. di mana guru berperan sebagai penyampaian materi serta pelaksana beberapa pembiasaan islami pada siswa seperti pembiasaan untuk 3S (senyum, salam dan salim), berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca al-Qur'an ataupun *igra'*, menghafal surat-surat pendek, melaksanakan shalat Dhuha berjamaah, melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah, hidup bersih dan memperingati hari besar agama Islam. kegiatan pembiasaan ini melibatkan semua komponen sehingga dapat mencetak lulusan yang berakhlak mulia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kegiatan pembiasaan yang dilakukan guru dalam membentuk karakter religius pada siswa, dan menganalisis dampak dari kegiatan pembiasaan yang dilakukan guru dalam membentuk karakter religius pada siswa. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang peran

sekolah dalam membentuk karakter religius generasi muda, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di SDN 4 Baosan Kidul, yang beralamat di RT/RW. 03/16 Dusun. Konto, Desa Baosan Kidul, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur (63464). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami berbagai fenomena sosial dengan memberikan gambaran secara menyeluruh dan kompleks yang disajikan melalui kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar yang alamiah (Adlini et al., 2022). Adapun untuk jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus, di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Akan tetapi, kasus-kasus itu akan dibatasi oleh waktu (Kusumastuti & Khoiron, 2019, pp. 8–9). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di SDN 4 Baosan Kidul Ngrayun Ponorogo. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah interpretasi langsung, di mana peneliti merupakan instrumen dalam penelitian ini (Awlawi, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN 4 Baosan Kidul Ponorogo ditemukan bahwa, terdapat upaya yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter religius pada siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara pada salah satu guru di SDN 4 Baosan Kidul Ponorogo, beliau menjelaskan bahwa terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh seluruh guru maupun kepala sekolah dalam membentuk karakter religius pada diri siswa. Hal tersebut dilakukan agar kelak, siswa dapat memberikan kebermanfaatannya bagi orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN 4 Baosan Kidul Ponorogo ditemukan bahwa, upaya sekolah dalam membentuk karakter religius pada siswa dilakukan dengan cara pembiasaan. Pemaparan dari observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara pada salah satu guru di SDN 4 Baosan Kidul Ponorogo, beliau menjelaskan bahwa pembiasaan islami tersebut dilakukan baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Contohnya seperti setiap pagi siswa dibiasakan untuk melakukan 3S yaitu senyum, salam dan salim, membiasakan diri untuk membaca doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, membiasakan untuk membaca al-Qur'an maupun iqra', membiasakan untuk menghafal surat-surat pendek di juz 30, membiasakan sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah di masjid, membiasakan untuk selalu hidup bersih dengan tetap menjaga lingkungan sekitar maupun dirinya sendiri sebagai bentuk iman kita kepada Allah swt, serta membiasakan untuk memperingati hari besar agama islam seperti hari besar Maulid Nabi saw, isra' mi'raj dan lain sebagainya.

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwa guru menyuruh siswanya untuk membawa mukena serta mengingatkan siswa siswinya untuk wudhu dari rumah sehingga sampai di sekolah siswa dan siswi bisa langsung melaksanakan sholat Dhuha berjamaah di masjid. Setelah itu, guru akan mengkondisikan siswa siswinya agar tetap kondusif. Kegiatan sholat Dhuha berjamaah biasanya dilakukan 15-20 menit sebelum jam istirahat dimulai. Imam sholat Dhuha dipimpin oleh siswa laki-laki secara *rolling* setiap harinya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Bahkan setelah selesai sholat Dhuha berjamaah, guru akan memberikan lembar kertas yang berisi dzikir setelah sholat Dhuha serta doa setelah sholat Dhuha.

Kegiatan pembiasaan islami di SDN 4 Baosan Kidul Ponorogo tidak lain dilakukan dengan tujuan untuk mencetak generasi bangsa yang berakhlakul karimah, sehingga mereka tidak hanya menerima pengetahuan saja, akan tetapi bisa menerapkannya di kehidupan sehari-harinya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu guru di SDN 4 Baosan Kidul Ponorogo, beliau menjelaskan bahwa pembiasaan keagamaan tersebut dilakukan tentu tidak semata-mata untuk

menggugurkan kewajiban mereka sebagai pendidik di sekolah. Akan tetapi, bagaimana siswa itu dapat menyerap pengetahuan yang guru transfer serta menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa tidak hanya paham teori saja, tetapi juga bisa memberikan aksi nyata. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa semakin hari kedisiplinan siswa di SDN 4 Baosan Kidul mulai meningkat. Ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menerapkan pembiasaan religius di lingkungan sekolah dengan tanpa adanya perasaan terpaksa.

Pengimplementasian pembiasaan keagamaan tersebut, tentunya seorang guru akan menghadapi faktor pendukung serta faktor penghambat. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara pada salah satu guru di SDN 4 Baosan Kidul Ponorogo, beliau menjelaskan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius melalui pembiasaan adalah kompetensi yang guru miliki, seperti memberikan tauladan kepada siswa, merancang pembelajaran yang di dalamnya tidak hanya berfokus pada akademik saja, tetapi bagaimana seorang guru bisa menumbuhkan spiritual siswa yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, guru juga harus memiliki komunikasi yang positif baik dengan sesama guru yang lain maupun dengan siswa, serta guru juga berusaha untuk terus berupaya meningkatkan pengetahuannya. Selain itu adanya *whatsapp group*. Biasanya, guru menggunakan *whatsapp group* untuk dapat berkomunikasi dengan wali murid. Di mana di dalam *group* tersebut, guru Pendidikan Agama Islam khususnya akan menginformasikan terkait agenda keagamaan yang akan guru dan siswa lakukan di sekolah, misalnya kegiatan hafalan surat-surat pendek, maka guru meminta wali murid untuk menginformasikan kepada siswa agar membawa *Juz 'amma* ke sekolah. Sedangkan faktor penghambat yaitu pertama faktor dari keluarga.

Faktor keluarga merupakan salah satu faktor penghambat, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan pendidikan yang dimiliki orang tua siswa serta kurangnya pengawasan yang mereka lakukan selama di rumah, sehingga mereka terkesan membebaskan anaknya untuk melakukan aktivitas sesuai yang anak mereka inginkan. Yang kedua adalah faktor teman sebaya. Jadi, faktor teman sebaya juga merupakan salah satu faktor penghambat, hal ini dikarenakan usia siswa yang masih terbilang dini mereka lebih suka meniru apa yang temannya lakukan, padahal belum tentu apa yang temannya lakukan itu berdampak positif bagi dirinya dan justru bisa mengarah pada hal-hal yang negatif. Dan yang terakhir adalah dari faktor *gadget*. Sebab, faktor *gadget* juga merupakan salah satu faktor penghambat, hal ini dikarenakan sudah banyak siswa yang diperbolehkan mengaplikasikan *gadget* oleh orang tuanya tanpa adanya pengawasan dan batasan. Padahal, melalui *gadget* yang semua hal dapat diketahui, anak akan rentan untuk terjerumus pada hal-hal yang negatif tanpa adanya penyaringan informasi terlebih dahulu.

## Pembahasan

Salah satu dimensi penting dalam pembentukan karakter adalah aspek religius, yang memainkan peran sentral dalam membimbing perilaku, moralitas, dan sikap siswa (Rahmah et al., 2022). Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk individu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan karakter religius siswa (Prasetya et al., 2021, p. 6). Oleh karena itu, kegiatan pembiasaan di sekolah menjadi suatu pendekatan yang sangat relevan dan penting dalam mencapai tujuan ini (Syaroh & Mizani, 2020). Kegiatan pembiasaan merangkul berbagai metode dan intervensi yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari siswa (Ayni et al., 2022). Sebagaimana yang terdapat di SDN 4 Baosan Kidul Ponorogo, seluruh komponen sekolah melakukan beberapa kegiatan pembiasaan dalam aktivitas religinya, diantaranya adalah: pembiasaan 3S yaitu Senyum, Salam, dan Salim. Pembiasaan 3S yaitu senyum, salam dan salim ini dilakukan ketika pagi hari. Guru akan berdiri di depan pintu gerbang sekolah untuk menyambut siswa dengan disertai senyuman. Kemudian siswa akan mengucapkan salam yaitu "*Assalamu'alaikum*" kepada guru, yang kemudian akan dijawab oleh guru dengan ucapan "*Wa'alaikumsalam*" disertai kegiatan jabat tangan antara siswa dengan gurunya. Pembiasaan ini dilakukan tidak lain untuk menumbuhkan karakter religius pada diri siswa, bahwa kita sebagai sesama makhluk ciptaan-Nya harus bisa menjalin hubungan baik, serta saling menghormati antara satu dengan lainnya.

Pembiasaan Membaca Doa. Pembiasaan membaca doa dilakukan setiap hari pada jam pertama dan jam terakhir pembelajaran di masing-masing kelas. Biasanya guru akan membimbing dan mendampingi siswa selama kegiatan doa bersama agar kegiatan pembiasaan tersebut dapat berjalan secara kondusif. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus agar ketika siswa hendak melakukan serta telah menyelesaikan suatu aktivitas sehari-harinya, mereka akan terbiasa untuk membaca doa.

Pembiasaan Membaca al-Qur'an ataupun *Iqra'*. Pembiasaan membaca al-Qur'an maupun *iqra'* pada siswa ini dilakukan pada pagi hari, biasanya setelah kegiatan doa bersama telah selesai guru akan mengajak siswa untuk membaca al-Qur'an ataupun *iqra'* pada masing-masing kelas disesuaikan dengan kemampuan siswanya. Pada kegiatan ini, guru Pendidikan Agama Islam khususnya memberikan bimbingan serta arahan kepada siswa mengenai tajwid dan makhorijul hurufnya dengan berangsur-angsur. Pembiasaan ini dilakukan agar siswa terbiasa untuk memperhatikan secara baik setiap bacaan al-Qur'an maupun *iqra'* nya agar sesuai dengan kaidah-kaidah Islam.

Pembiasaan Menghafal Surat-surat Pendek. Pembiasaan menghafal surat-surat pendek pada siswa ini biasanya dilakukan setiap semesternya, sesuai dengan arahan guru Pendidikan Agama Islam. Hanya saja, kegiatan ini dilakukan pada siswa kelas 4, 5, dan 6 saja, sedangkan untuk kelas-kelas yang berada di bawahnya belum diharuskan untuk menghafal surat-surat pendek tersebut.

Pembiasaan Shalat Dhuha Berjama'ah. Pembiasaan Sholat Dhuha ini dilakukan setiap hari di pagi hari yaitu sekitar 15-20 menit sebelum jam istirahat berbunyi. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa secara bergantian pada tiap-tiap kelasnya, karena disesuaikan dengan jadwal yang telah disusun oleh guru Pendidikan Agama Islam sebelumnya. Pada pelaksanaannya, siswa laki-laki akan ditunjuk oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menjadi imam Sholat Dhuha berjamaah, kemudian di hari selanjutnya akan dilakukan *rollingan*. Setelah selesai melakukan Sholat Dhuha, guru Pendidikan Agama Islam memberikan selebar kertas berisi Dzikir dan doa setelah Sholat Dhuha. Kemudian guru mengajak siswa untuk membaca bersama-sama dimulai dengan membaca Dzikir yang meliputi:

- a. *Astaghfirullahal 'azhim alladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuumu wa atubu ilaih*
- b. Membaca kalimat tahlil sebanyak tiga kali (*Laa ilaha illallah wahdahu laa syarika lah, lahul mulku wa lahul hamdu yuhyii wa yumiitu wa huwa 'ala kulli syai'in qadiir*)
- c. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW sebanyak sepuluh kali (*Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammadin wa 'ala ali sayyidina Muhammadin*).

Setelah selesai membaca Dzikir di atas, dilanjut untuk membaca doa setelah Sholat Dhuha bersama-sama dengan masih berada pada bimbingan dan arahan dari guru Pendidikan Agama Islam. Pembiasaan ini dilakukan agar dapat mengenalkan kepada siswa bahwa ibadah itu tidak hanya meliputi ibadah yang bersifat fardhu, tetapi juga meliputi ibadah-ibadah yang sifatnya sunnah, contohnya seperti Sholat Dhuha tersebut. Pembiasaan Shalat Dhuha Berjama'ah. Pembiasaan Shalat Dhuha berjamaah dilakukan usai kegiatan belajar mengajar selesai, biasanya siswa secara bergantian pada tiap-tiap kelasnya disesuaikan dengan jadwal yang telah disusun oleh guru Pendidikan Agama Islam sebelumnya yang juga diikuti oleh guru. Ibadah Sholat Dhuha berjamaah ini merupakan kegiatan berkelanjutan di luar jam sekolah yang bertujuan untuk melatih siswa agar lebih disiplin dalam menjalankan ibadah fardhu.

Pembiasaan Hidup Bersih. Pembiasaan hidup bersih ini dilakukan dengan cara guru mengajak siswa untuk membuat jadwal piket dan melakukan piket kelas di setiap paginya, sehingga kelas selalu berada dalam keadaan bersih dan nyaman untuk digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Bahkan di hari Sabtu terdapat kegiatan khusus yaitu Sabtu Bersih atau kerja bakti yang dilakukan oleh seluruh siswa dan guru untuk membersihkan lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada siswa bahwa kebersihan itu sebagian dari iman. Pembiasaan Memperingati Hari Besar Agama Islam. Pembiasaan ini dilakukan ketika ada hari besar agama Islam seperti Maulid Nabi SAW, biasanya sekolah akan menyuruh seluruh siswanya untuk memakai baju muslim ketika pergi ke sekolah, setelah itu di sekolah guru akan memberikan ceramah dan sambutan. Bahkan, acara ini juga dimeriahkan dengan adanya pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh guru dan doa bersama.

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa cinta kita kepada Nabi Muhammad SAW.

Pembentukan karakter religius pada siswa melalui kegiatan pembiasaan dapat memiliki dampak positif seperti pengembangan nilai moral, toleransi, kesejahteraan emosional, motivasi akademis, dan hubungan interpersonal yang positif. Selain itu, siswa dapat mengembangkan kesadaran diri, ketangguhan mental, dan keterlibatan dalam pelayanan masyarakat, meningkatkan kualitas hidup dan kontribusi positif pada masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa semakin hari kedisiplinan siswa di SDN 4 Baosan Kidul mulai meningkat. Ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menerapkan pembiasaan religius di lingkungan sekolah dengan tanpa adanya perasaan terpaksa.

Menurut Alfi Khairil Huda, Maria Montessori, Yalvema Miaz dan Rifma dalam pendidikan karakter disiplin berbasis religius di lingkungan sekolah akan selalu ditemui faktor pendukung dan penghambat (Huda et al., 2021). Sebagaimana hasil wawancara yang menjelaskan bahwa faktor pendukung pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan adalah pertama, kompetensi guru. Langkah-langkah yang guru lakukan dalam membentuk karakter religius siswa dengan berdasar pada kompetensi guru diantaranya adalah memberikan tauladan kepada siswa, merancang pembelajaran yang di dalamnya tidak hanya berfokus pada akademik saja, tetapi bagaimana seorang guru bisa menumbuhkan spiritual siswa yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, selain itu guru juga memiliki komunikasi yang positif baik dengan sesama guru maupun dengan siswa, serta guru juga berusaha untuk terus berupaya meningkatkan pengetahuannya. Kedua, *whatsapp group*. Jadi, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan *Whatsapp Group* untuk dapat berkomunikasi dengan wali murid. Di mana di dalam *Group* tersebut, guru Pendidikan Agama Islam akan menginformasikan terkait agenda keagamaan yang akan guru dan siswa lakukan di sekolah, misalnya kegiatan hafalan surat-surat pendek, maka guru meminta wali murid untuk menginformasikan kepada siswa agar membawa *Juz 'amma* ke sekolah.

faktor penghambat dalam pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan adalah pertama, dari faktor keluarga. Faktor keluarga merupakan salah satu faktor penghambat, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan pendidikan yang dimiliki orang tua siswa serta kurangnya pengawasan yang mereka lakukan selama di rumah, sehingga mereka terkesan membebaskan anaknya untuk melakukan aktivitas sesuai yang anak mereka inginkan. Kedua, faktor teman sebaya. Faktor teman sebaya juga merupakan salah satu faktor penghambat, hal ini dikarenakan usia siswa yang masih terbilang dini mereka lebih suka meniru apa yang temannya lakukan, padahal belum tentu apa yang temannya lakukan itu berdampak positif bagi dirinya dan justru bisa mengarah pada hal-hal yang negatif. Ketiga, faktor gadget. Faktor gadget juga merupakan salah satu faktor penghambat, hal ini dikarenakan sudah banyak siswa yang diperbolehkan mengaplikasikan gadget oleh orang tuanya tanpa adanya pengawasan dan batasan. Padahal, melalui gadget yang semua hal dapat diketahui, anak akan rentan untuk terjerumus pada hal-hal yang negatif tanpa adanya penyaringan informasi terlebih dahulu.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dalam membentuk karakter religius pada diri siswa di SDN 4 Baosan Kidul Ponorogo, seluruh guru melakukan beberapa kegiatan pembiasaan dalam aktivitas religinya, diantaranya adalah pembiasaan 3S yaitu senyum, salam, dan salim, membaca doa, membaca al-Qur'an ataupun *iqra'*, menghafal surat-surat pendek, sholat Dhuha berjama'ah, sholat Dhuhur berjamaah, hidup bersih dan peringatan hari besar agama Islam. Pembentukan karakter religius pada siswa melalui kegiatan pembiasaan dapat memiliki dampak positif seperti pengembangan nilai moral, toleransi, kesejahteraan emosional, motivasi akademis, dan hubungan interpersonal yang positif. Selain itu, siswa dapat mengembangkan kesadaran diri, ketangguhan mental, dan keterlibatan dalam pelayanan masyarakat, meningkatkan kualitas hidup dan kontribusi positif pada masyarakat. Faktor pendukung pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan adalah pertama, kompetensi guru. *whatsapp group*. Sedangkan faktor penghambat dalam pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan adalah faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor gadget.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Anggraini, Y. (2022). Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3963>
- Awlawi, A. H. (2021). Teknologi, Budaya SUMANG OPAT Tanah Gayo dan Kepanikan Moral. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 4(2), 129–138. <https://doi.org/10.15575/jpib.v4i2.6648>
- Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(1), 267–277. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353>
- Erlanda, M., Sulistyarini, & Syamsuri. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMA Mujahidin Pontianak. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 310–318. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5920>
- Genisa, O., Safaria, T., & Aulia. (2021). Perilaku Prosocial Remaja diTinjau dari Kecerdasan Emosional dan Religiusitas. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 17(2), 278–296. <https://doi.org/10.32528/ins.v>
- Hidayati, N., Hakim, N., & Sulton, M. Z. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Rutin untuk Menanamkan Nilai - Nilai Pendidikan Islam pada Siswa SD/MI. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 47–61. <https://doi.org/10.51675/jp.v2i2.104>
- Huda, A. K., Montessori, M., Miaz, Y., & Rifma. (2021). Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Berbasis Nilai Religius di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4190–4197. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1528>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Prasetya, B., Tobroni, Cholily, Y. M., & Khozin. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Academia Publication.
- Rahmah, S., Prasetyo, M. A. M., & ... (2022). Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam dan Lingkungan Pendidikan dalam Membentuk Budaya Religius. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 116–133. <https://doi.org/10.55403/hikmah.v11i1.321>
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. DEEPUBLISH.
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>